

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Dasar Menulis

Konsep dasar menulis secara umum mencakup prinsip-prinsip yang perlu dipahami dan diterapkan oleh penulis untuk menghasilkan tulisan yang efektif, jelas, dan terstruktur dengan baik. Berikut adalah konsep dasar menulis:

2.1.1 Pengertian Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu aspek kemampuan Menggunakan bahasa yang sangat rumit. Kemampuan ini sangat penting untuk perkembangan diri siswa, baik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi maupun untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Cahyaningrum dan rekan-rekannya (2018), kemampuan menulis perlu diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang sangat diperhatikan pembinaannya, selain membaca dan berhitung. Banyak pakar yang memberikan definisi tentang menulis, salah satunya Boals (dalam Qismullah, 2018) yang menyebutkan bahwa menulis merupakan proses penciptaan makna dan serangkaian kegiatan dalam pembuatan teks, Meliputi proses merancang, merumuskan, dan memperluas ide ke dalam kalimat, serta menyusun, membentuk ulang, meninjau, menyunting, dan memperbaiki teks. Keterampilan menulis adalah bentuk kemampuan berbahasa yang paling terakhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan sangat penting bagi perkembangan siswa, baik untuk pendidikan lanjutan maupun partisipasi di masyarakat. Keterampilan ini harus diajarkan di semua tingkat pendidikan dan mendapat perhatian khusus, selain membaca dan berhitung. Menulis merupakan proses menciptakan makna melalui beberapa tahapan kegiatan, yang menghasilkan, menyusun, serta memperluas gagasan dalam teks, kemudian menyunting dan menyempurnakan tulisan. Keterampilan menulis adalah

kemampuan berbahasa yang biasanya dikuasai paling akhir setelah seseorang memperoleh penguasaan atas keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca

2.1.2 Tujuan Menulis

Dalam menulis, diperlukan kejelasan tujuan yang ingin dicapai untuk tulisan yang akan dibuat. Kristiantari (2004:101) menjelaskan bahwa tujuan yang terarah akan membantu seseorang dalam menghasilkan tulisan yang baik. Menulis semata-mata untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban tidak mencerminkan tujuan menulis yang sebenarnya. Secara umum, tujuan menulis merupakan proses untuk menginformasikan, membujuk, memengaruhi, mengungkapkan perasaan, menyampaikan gagasan, dan menyenangkan. Suparno dan Yunus (2004:37) menyatakan bahwa tujuan seorang penulis Menarik perhatian pembaca berpikir dan bernalar, memberi pembaca pemahaman tentang apa yang disampaikan, membentuk opini pembaca, membantu pembaca memahami, meyakinkan pembaca dengan isi tulisan, serta membuat pembaca menikmati nilai-nilai yang diungkapkan, seperti nilai agama, pendidikan, sosial, moral, kemanusiaan, serta estetika.

Tujuan khusus dalam kegiatan menulis dapat diuraikan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) memberikan penjelasan atau keterangan, (2) membentuk gambaran yang serupa antara pembaca dan penulis mengenai suatu objek, (3) menyampaikan kesan terhadap perubahan atau perkembangan suatu hal dari awal hingga akhir, dan (4) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki tujuan yang jelas, seperti menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, dan menghibur. Tujuan menulis yang baik tidak hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi untuk mempengaruhi pembaca, memberi pemahaman, membentuk opini, serta menyampaikan nilai-nilai penting seperti kebenaran, moral, agama, dan estetika.

2.2 Konsep Dasar Puisi

Konsep dasar puisi melibatkan elemen-elemen seperti bentuk, struktur, diksi, gaya bahasa, makna, dan simbolisme yang semuanya bekerja bersama untuk menciptakan karya yang indah dan mendalam. Puisi tidak sekedar tentang pengaturan kata-kata, melainkan juga mencakup bagaimana kata-kata tersebut

membangkitkan perasaan, menggugah pemikiran, dan memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya.

2.2.1 Pengertian Puisi

Puisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada bentuk karya sastra yang menerapkan bahasa dengan aturan tertentu seperti rima, ritma, irama, serta pengaturan baris dan bait. Kosasih (2011:206) menyebut puisi sebagai karya sastra yang sarat dengan keindahan dan makna, karena penyair melakukan pemadatan unsur bahasa di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. puisi bersifat ringkas namun penuh makna, menggunakan kata-kata konotatif yang memungkinkan berbagai penafsiran. Keindahan puisi muncul melalui pemilihan diksi, penggunaan majas, rima, dan irama. Nurgiyantoro (2005:312) juga menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa pilihan dan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan, terutama diksi, yang mencakup unsur bunyi, bentuk, dan makna demi tercapainya efek estetis.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Sayuti (2008:3) merumuskan puisi sebagai bentuk ekspresi bahasa yang memperhatikan unsur bunyi, serta mengungkapkan pengalaman emosional, imajinatif, dan intelektual penyair berdasarkan pengalaman hidup individu maupun sosialnya. Teknik pengungkapan yang dipilih bertujuan untuk membangkitkan pengalaman serupa dalam diri pembaca atau pendengar. Sementara itu, Waluyo (dalam I Ketut Dibia) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi pikiran dan perasaan penyair yang disampaikan secara imajinatif dan dirangkai dengan memusatkan seluruh unsur kebahasaan, baik struktur luar maupun dalam. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Siswanto (2008:108), yang menegaskan bahwa puisi menyatukan struktur fisik dan batin untuk mengungkapkan imajinasi serta perasaan penyair..

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa puisi merupakan bentuk jenis sastra yang mengandung bahasa yang banyak makna, terikat oleh rima, ritma, dan irama, serta memperhatikan aspek kebahasaan secara detail. Puisi ditulis dengan kata-kata yang padat, konotatif, dan penuh makna, yang

memungkinkan berbagai penafsiran. Keindahan puisi dipengaruhi oleh pemilihan diksi, penggunaan majas, serta unsur bunyi dan makna yang terjalin dalam setiap barisnya. Puisi tidak hanya mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair, tetapi juga menggugah imajinasi dan emosi pembaca melalui pengungkapan pengalaman sosial dan pribadi. Oleh karena itu, puisi dapat dilihat sebagai ekspresi imajinatif yang menggunakan teknik bahasa tertentu untuk menyampaikan pengalaman emosional dan intelektual penyair secara mendalam dan artistik.

2.2.2 Jenis-Jenis Puisi

Puisi terbagi ke dalam dua bentuk, yakni puisi lama dan puisi baru. Masing-masing dari kedua bentuk puisi tersebut memiliki beragam jenis. Berikut jenis jenis puisi.

2.2.2.1 Puisi Lama

Puisi lama ialah jenis puisi yang memiliki aturan baku dalam hal jumlah baris, suku kata, irama, serta rima yang harus diikuti oleh penyair. Puisi ini biasanya memiliki bentuk yang tetap dan seringkali dipengaruhi oleh tradisi lisan.

Menurut **Aminuddin** (1995), puisi lama ialah puisi yang mempunyai bentuk dan aturan tertentu, seperti jumlah suku kata berada dalam satu baris, serta pengulangan bunyi atau rima yang mengikat antarbarisnya. Biasanya, puisi lama disajikan dalam bentuk pantun, syair, gurindam, dan karmina.

Ciri-ciri puisi lama:

- a. Terikat oleh aturan khusus, seperti jumlah suku kata, jumlah baris, dan pola rima tertentu.
- b. Biasanya berbentuk pantun, syair, gurindam, dan karmina.
- c. Menggunakan bahasa yang indah dan penuh dengan simbol-simbol.
- d. Cenderung bersifat lisan atau tradisional.

2.2.2.2 Puisi Baru

Puisi baru ialah jenis Puisi tanpa aturan seperti yang ada pada aturan-aturan puisi lama. Dalam puisi baru, penyair lebih bebas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa harus mengikuti pola yang kaku.

Menurut **Kridalaksana** (2001), puisi baru adalah puisi yang tanpa aturan pada pola tertentu baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Puisi ini berkembang pada abad ke-20 dan lebih modern dalam hal tema dan bentuk.

Ciri-ciri puisi baru:

- a. Tidak terikat pada aturan jumlah baris, suku kata, atau rima tertentu.
- b. Cenderung lebih bebas dan modern dalam penyusunannya.
- c. Menekankan pada ekspresi perasaan dan pemikiran penyair.
- d. Lebih fokus pada makna yang ingin disampaikan, bukan bentuk.

2.2.3 Unsur-unsur puisi

1. Unsur fisik puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur yang membangun puisi yang bersifat fisik atau terlihat dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi meliputi larik, bait, rima, imaji, diksi, dan majas.

- a. Larik adalah satu baris dalam puisi. yang terdiri dari beberapa kata dan membentuk satu kalimat.
- b. Bait adalah sekelompok larik yang membentuk satu kesatuan dalam puisi dan saling terkait antara larik yang satu dengan larik yang lain.
- c. Rima adalah kesamaan bunyi pada akhir kata-kata dalam baris-baris puisi, yang biasanya terletak di akhir larik bersajak a-b-a-b atau a-a-b-b.
- d. Imaji dalam puisi merujuk pada penggambaran melibatkan pancaindra, seperti indra penglihatan, pendengaran atau peraba yang dapat menggiring pembaca seolah-olah merasakan kejadian dalam puisi.
- e. Diksi merupakan proses pemilihan kata yang paling tepat untuk menyampaikan maksud dan sesuai sehingga puisi tersebut menarik. Melalui diksi yang tepat, penulis dapat menciptakan suasana, nuansa, dan emosi yang diinginkan dalam karya tersebut.

- f. Majas atau gaya Bahasa dalam puisi merupakan Bahasa kias yang digunakan penyair untuk mengungkapkan suatu makna secara tidak langsung. Majas dalam puisi ada beragam yaitu metafora, simile, hiperbola dan personifikasi.

2. Unsur batin puisi

Struktur batin adalah elemen yang membentuk puisi, meskipun tidak tampak secara langsung dalam kata-kata yang ditulis. Struktur batin ini meliputi tema, perasaan, nada atau sikap dan amanat.

- a. Tema adalah pokok atau gagasan persoalan yang ingin disampaikan oleh penyair. tema dapat mencakup berbagai topik seperti cinta, kehidupan , alam dan keadilan.
- b. Perasaan dalam puisi merujuk pada ekspresi emosional seorang penyair yang ingin di tularkan atau di picu kepada pembaca.
- c. Nada atau Sikap dalam puisi merujuk pada sikap penyair kepada pembaca. seperti menyindir, menasehati, ataupun menceritakan sesuatu.
- d. Amanat atau pesan moral dalam puisi merupakan nasihat, ajaran yang di sampaikan si penyair kepada si pembaca.

2.2.4 Langkah-langkah membuat puisi

Agar dapat menghasilkan puisi yang indah, ada beberapa tahap yang perlu dipelajari dalam menulis puisi. Krisnawati (2008: 25) menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menentukan Tema Puisi

Pemilihan tema puisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Menuliskan hal-hal menarik yang ada di lingkungan sekitar, Mencatat benda-benda yang tampak unik atau mencuri perhatian di sekitar kita, Menyusun daftar keinginan kita, baik yang telah terwujud maupun yang masih dalam proses, Mengingat dan mencatat pengalaman yang membekas dalam ingatan, baik itu menyenangkan maupun tidak, yang pernah kita alami, lihat, atau dengar, Menuliskan harapan dan keinginan di masa depan.

2. Memilih kata

Dalam puisi, kata-kata yang dipakai harus selaras dengan tema yang diangkat. Misalnya, jika tema puisi berkaitan dengan kesedihan, maka kata-kata yang dipilih harus bisa menggambarkan perasaan tersebut, seperti “hampa,” “sendu,” “patah,” atau “hilang.” Pemilihan kata yang sesuai akan menegaskan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

3. Memilih gaya bahasa atau majas

Memilih gaya bahasa pada sebuah Puisi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan, kedalaman, dan keindahan karya yang dimaksud. Gaya bahasa yang dipilih akan mempengaruhi cara pembaca merasakan, memahami, dan menafsirkan puisi. Salah satu gaya bahasa atau majas yang sering di gunakan dalam sebuah puisi yaitu majas Simile (Perbandingan). Simile termasuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyamakan dua objek dengan memakai kata penghubung seperti 'seperti', 'bagai', atau 'umpama'. Contohnya : Cintanya bagaikan api yang tak pernah padam.

4. Menentukan Imaji atau Daya Bayang

Menggunakan imaji visual, auditori, dan taktil akan membantu pembaca lebih mudah membayangkan objek puisi dan memahami emosi yang ingin disampaikan oleh penulis.

5. Menyusun Baris Menjadi Bait

Penyusunan baris-baris dalam puisi dapat dilakukan secara bebas tanpa terikat pada bentuk tertentu. Kita memiliki keleluasaan untuk menata baris puisi secara lurus, bergelombang, zig-zag, saling menjorok, atau bentuk kreatif lainnya.

6. Memeriksa Kembali Penggunaan Kata dan Gaya Bahasa

Setelah puisi tersusun dalam bait-bait yang rapi, penting untuk meninjau kembali pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Tinjauan ini mencakup

apakah kata-kata sudah tepat dan apakah gaya bahasanya sudah sesuai, guna menghindari kekurangan dalam pembuatan puisi.

7. Memberi Judul

Judul puisi bisa dibuat di awal proses penulisan maupun setelah puisi selesai disusun. Judul sebaiknya mencerminkan isi keseluruhan puisi. Bacalah puisi berulang kali untuk memastikan apakah judul yang dipilih sudah tepat atau masih perlu disesuaikan.

2.3 Konsep Dasar Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup semua hal yang dapat dimanfaatkan untuk membantu penyampaian materi pelajaran dari guru secara terencana. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan optimal dan efisien.

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup semua hal yang dapat dimanfaatkan untuk membantu penyampaian materi pelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, baik itu dalam bentuk alat, sumber daya, atau perangkat teknologi yang digunakan guna membantu kelancaran proses belajar dan mengajar. Media pembelajaran sangat penting dalam kegiatan pendidikan karena berperan sebagai sarana yang membantu menjelaskan dan memvisualisasikan materi yang disampaikan supaya lebih mudah dimengerti oleh siswa. Dalam konteks ini, media pembelajaran mencakup berbagai macam bentuk, mulai dari alat peraga fisik hingga media digital yang menggunakan teknologi canggih.

Pengertian media pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa pandangan berikut:

1. Menurut Association of Education Communication Technology (AECT), media didefinisikan berbagai bentuk dan sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dalam suatu proses komunikasi.

2. Gagne dan Briggs berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan Sarana yang dimanfaatkan untuk menyajikan materi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa selama menjalankan prose belajar.
3. Daryanto menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu, baik berupa Individu, objek, atau situasi lingkungan yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar, sehingga mampu menarik Konsentrasi, Ketertarikan serta merangsang Pemikiran dan perasaan hati siswa untuk mencapai tujuan belajar..

Berdasarkan berbagai pandangan tentang media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mencakup segala hal yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, tujuan untuk merangsang perhatian, minat, dan pemahaman siswa.

2.3.2 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2003), media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, yang meliputi:

a. memperjelas Materi yang Sulit Dipahami

Media pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Materi yang rumit, abstrak, atau tidak dapat dilihat langsung oleh siswa bisa disampaikan dengan lebih jelas melalui media. Misalnya, dalam pembelajaran puisi, elemen-elemen seperti makna simbolis atau penggunaan gaya bahasa tertentu bisa lebih mudah dipahami dengan menggunakan media visual dan audio yang relevan.

b. meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa

Media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi, seperti video, animasi, dan media interaktif lainnya, dapat memikat perhatian siswa dan meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar. Media yang variatif dan inovatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional.

c. meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Dengan bantuan media, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga siswa lebih mudah menangkap

informasi. Penggunaan media yang sesuai juga dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus mengurangi kesalahan dalam proses penyampaian informasi.

Dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama: (1) memperjelas materi yang sulit dipahami, (2) meningkatkan minat dan motivasi siswa, terutama melalui teknologi seperti video dan animasi, dan (3) meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan membantu guru menyampaikan materi secara terstruktur dan mempermudah pemahaman siswa.

2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemp dan Dayton (1985) mengatakan beberapa manfaat media pembelajaran, yaitu :

1. Materi pembelajaran dapat disampaikan secara konsisten. Pendidik memiliki berbagai pemahaman terhadap suatu topik, namun melalui penggunaan media, perbedaan penafsiran tersebut dapat diminimalisir sehingga informasi yang disampaikan kepada peserta didik menjadi seragam.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Media mampu menyajikan informasi dalam bentuk audio dan visual, yang membantu menggambarkan prinsip, konsep, maupun tahapan yang bersifat teoritis atau kurang jelas menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
3. Interaksi dalam pembelajaran meningkat. Dengan memilih dan merancang media yang tepat, komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung secara dua arah, mendorong partisipasi aktif. Tanpa media, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah.
4. Waktu pembelajaran dapat lebih efisien. Pendidik tidak perlu menghabiskan waktu terlalu lama untuk menyampaikan materi, karena media pembelajaran bisa mempercepat penyampaian informasi sehingga durasi belajar menjadi lebih singkat.

5. Kualitas pembelajaran meningkat. Selain membuat pembelajaran lebih efisien, penggunaan media memberikan manfaat bagi siswa memahami Pembahasan materi yang lebih terperinci menyeluruh dan mendalam.
6. Pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan siswa untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain tanpa terikat oleh waktu dan tempat, serta tidak selalu bergantung pada kehadiran guru.
7. Sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran dapat meningkat. Penggunaan media menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan rasa suka, penghargaan, dan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan serta proses belajar itu sendiri.
8. Peran seorang guru dapat berkembang menjadi lebih positif dan efisien. Dengan bantuan media, guru tidak perlu terus-menerus mengulangi penjelasan secara lisan. Ini memungkinkan guru lebih fokus pada pemberian motivasi, perhatian, dan bimbingan kepada siswa secara lebih optimal.

Sudjana dan Rivai (1992;2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pemanfaatan media pembelajaran mampu menambah minat siswa dalam belajar terhadap materi, sehingga mampu menimbulkan motivasi dalam belajar.
2. Materi pembelajaran menjadi lebih dipahami karena disajikan secara lebih jelas, sehingga siswa dapat menguasainya dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Media pembelajaran memberikan peluang untuk mengembangkan beragam metode pengajaran, tidak hanya berfokus pada Komunikasi yang menggunakan ucapan atau tulisan dari guru, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan guru tidak cepat lelah, terutama saat mengajar dalam banyak sesi.
4. Siswa memiliki peluang lebih besar untuk terlibat aktif dalam proses belajar, Siswa tidak sekadar menyimak penjelasan guru, melainkan turut

aktif dalam kegiatan dan melakukan berbagai aktivitas seperti mengamati, mencoba, Memperagakan, atau memainkan peran.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa media pembelajaran memiliki berbagai manfaat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Media dapat menyeragamkan penyampaian materi, sehingga mengurangi perbedaan penafsiran antara pendidik dan peserta didik. Di samping itu, media membantu membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif dengan memungkinkan penggunaan audio dan visual untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak secara lebih jelas. Dengan demikian, waktu belajar dapat lebih efisien karena media mengurangi kebutuhan untuk penjelasan verbal yang panjang, memungkinkan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan lainnya. Penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membantu siswa menyerap materi secara lebih mendalam, serta memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, memberi fleksibilitas lebih pada siswa. Media juga dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses belajar, karena membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, peran pendidik dapat beralih ke arah yang lebih produktif dan positif, dengan lebih fokus pada motivasi dan bimbingan daripada sekadar memberikan penjelasan. Selain itu, media juga mendukung keragaman metode pengajaran, yang tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas Yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, Media pembelajaran banyak memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun pendidik.

2.4 Konsep Dasar *E-flipbook*

Secara umum, e-flipbook merupakan buku digital berbentuk tiga dimensi yang dapat memuat berbagai elemen seperti teks, gambar, video, musik, serta animasi bergerak. Oleh karena itu, e-flipbook termasuk dalam jenis buku digital atau ebook (electronic book)

2.4.1 Pengertian *E-flipbook*

E-flipbook merupakan media yang dirancang dengan susunan terstruktur dan memuat tulisan. Dengan penambahan warna, gambar menjadi lebih menarik dan dapat memikat perhatian peserta didik Sari dan Ahmad (Juliani & Ibrahim, 2023). Di masa digital seperti sekarang, teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam dunia pendidikan. Penggunaan media berbasis digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *e-flipbook* adalah bentuk media pembelajaran digital yang menggunakan konsep buku interaktif. Media ini terdiri dari halaman-halaman digital yang dapat dibuka secara berurutan, mirip dengan buku fisik. Namun, *e-flipbook* menawarkan keunggulan tambahan, seperti unsur-unsur multimedia yang mencakup teks, gambar, animasi, dan suara yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. *E-flipbook* memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya mampu menyampaikan materi pembelajaran dalam format teks, kalimat, dan gambar, serta dilengkapi dengan berbagai warna yang menjadikannya lebih unik bagi siswa. Selain itu, proses pembuatannya tergolong mudah dan biayanya relatif rendah, praktis untuk dibawa ke mana saja, serta berpotensi meningkatkan aktivitas belajar siswa (Rahmawati et al., 2017). Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan bahan ajar digital yang disajikan dalam format *e-flipbook* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik (Isnaeni & Agustina, 2018).

2.4.2 Keunggulan *E-flipbook*

a) Interaktif

E-flipbook memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran. Misalnya, siswa dapat mengklik atau menyentuh gambar atau teks untuk memunculkan penjelasan tambahan, audio, atau video yang memperjelas materi. Interaktivitas ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan menarik, karena siswa terlibat aktif dalam eksplorasi materi.

b) Menggabungkan Multimedia

E-flipbook bukan hanya berisi teks, tetapi juga memuat gambar, animasi, dan suara. Misalnya, dalam pembelajaran puisi, sebuah *e-flipbook* dapat menyajikan teks puisi yang dilengkapi dengan gambar yang menggambarkan

suasana dalam puisi tersebut, serta audio yang menampilkan cara membaca puisi dengan intonasi yang benar. Dengan begitu, siswa tidak hanya membaca puisi, tetapi juga merasakan suasana yang diciptakan dalam puisi melalui elemen-elemen multimedia.

c) Menarik dan Menyenangkan

Salah satu tantangan dalam pembelajaran adalah bagaimana menjaga agar siswa tetap tertarik dan termotivasi. *e-flipbook* dengan desainnya yang menarik dan elemen interaktif, Bisa menjadi sarana yang efisien untuk menjaga minat siswa dalam belajar. Selain itu, *e-flipbook* dapat dikembangkan dengan berbagai fitur seperti animasi atau efek suara yang menambah keseruan dalam proses pembelajaran.

d) Fleksibilitas dalam Penyampaian Materi

E-flipbook memungkinkan guru untuk menyusun materi pembelajaran secara lebih fleksibel. Dengan media ini, guru dapat menambahkan berbagai elemen yang memperkaya materi, seperti video penjelasan, grafik, atau contoh yang lebih kontekstual, yang memungkinkan Siswa untuk belajar sesuai dengan cara mereka memahami materi.

e) Mudah Diakses dan Dibagikan

Salah satu keuntungan dari *e-flipbook* berbasis digital adalah kemudahan dalam akses dan distribusinya. *e-flipbook* dapat dibagikan secara online melalui platform pendidikan atau website, sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat, baik di rumah maupun di luar jam pelajaran.

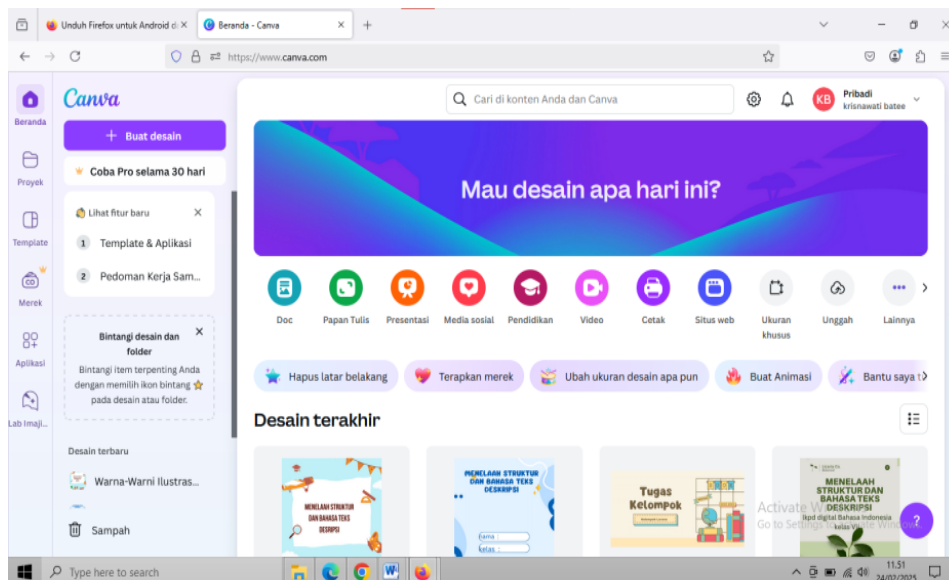
2.4.3 Kelemahan *E-flipbook*

Meskipun *e-flipbook* menawarkan banyak keunggulan dalam dunia pendidikan dan presentasi, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. kelemahan yang paling utama adalah ketergantungan pada teknologi. Untuk mengakses *e-flipbook*, pengguna memerlukan Keterbatasan dalam memiliki perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone, serta koneksi internet yang stabil, bisa menjadi kendala bagi siswa, terutama yang berada di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke teknologi tersebut yang menghadapi masalah finansial. Salah satu kelemahan *e-flipbook* adalah Hanya bisa digunakan

perindividu atau kelompok kecil, yaitu hanya sampai 4-5 orang Wahyuliyani (dalam Rahmawati et al., 2017).

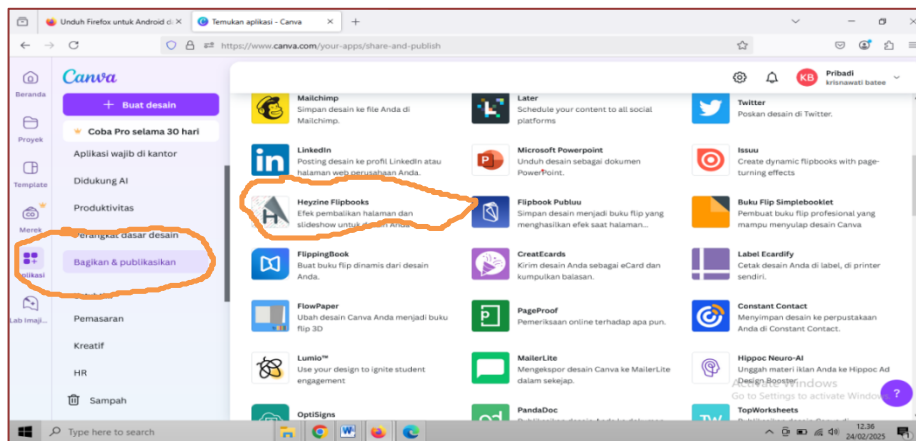
2.4.4 Cara membuat e-flipbook

Untuk membuat produk peneliti menggunakan aplikasi Canva . Canva menyediakan ruang belajar untuk setiap guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran dengan mengandalkan media pembelajaran berbasis teknologi. Canva menyediakan lebih banyak template menarik untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai template menarik dapat disajikan dalam Power Point, memberi warna, gambar, huruf, dan lain sebagainya agar produk Power Point yang dibuat untuk menyampaikan materi lebih menarik. Selain itu, Canva juga bisa dimanfaatkan siswa untuk membuat persentasi hasil Judul Materi Mata Pelajaran Jenjang Pendidikan/Kelas. Ada dua kategori layanan yang ditawarkan oleh Canva: gratis dan premium. Tahap desain, peneliti menggunakan aplikasi canva sebagai aplikasi utama dalam membuat produk. Hal itu dikarenakan oleh canva yang menyediakan berbagai bentuk gambar animasi, teks dan dapat menambahkan fitur lain serta sesuai dengan materi. Berikut tampilan aplikasi canva:



Gambar 4.1.2.1a Tampilan aplikasi canva

setelah mendesain materi di lanjutkan dengan memasuki aplikasi tambahan yang ada pada canva yaitu *heyzine flipbooks* yang mengubah desain tersebut seperti bentuk buku. Berikut tampilan aplikasi *heyzine flipbooks*.



Gambar 4.1.2.1b Tampilan menu aplikasi *heyzine flipbooks*

2.5 Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

2.5.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini membuat materi yang dipelajari lebih relevan dan bermakna dengan menunjukkan Bagaimana materi yang dipelajari bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. CTL Mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara materi yang akan mereka pelajari di kelas dengan dunia di luar kelas, Sehingga pemahaman mereka terhadap materi tidak bersifat pasif saja, akan tetapi membuat lebih praktis. Pendekatan ini melibatkan pengajaran yang aktif, di mana siswa diharapkan dapat menghubungkan pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman hidup mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Menurut Johnson & Johnson (2008), pembelajaran kontekstual Menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa karena materi yang dipelajari terkait dengan pengalaman atau konteks dunia nyata mereka. Mereka menyatakan bahwa CTL membuat materi pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh:

- a) dalam pembelajaran puisi, siswa tidak hanya mempelajari puisi secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana puisi menggambarkan pengalaman hidup atau perasaan mereka, serta bagaimana puisi tersebut bisa menggambarkan budaya atau nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka.
- b) siswa dapat mengaitkan tema dalam puisi, seperti perjuangan, cinta, atau sosial, dengan kejadian-kejadian nyata yang mereka temui di sekitar mereka.

Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat:

- a) meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan karena mereka melihat relevansinya.
- b) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menghubungkan konsep dengan situasi nyata dan menganalisisnya.
- c) menumbuhkan keterampilan sosial dan budaya mereka, karena mereka akan lebih mudah mengaitkan Proses belajar yang terhubung dengan konteks sosial dan budaya siswa.

2.5.2 Tujuan dan Fokus dari CTL

a) membuat Pembelajaran Lebih Relevan

Dalam pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran tidak disampaikan dalam bentuk yang terisolasi atau hanya teoritis, tetapi lebih terhubung dengan konteks kehidupan nyata siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami relevansi dari materi yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata yang mereka hadapi, seperti dalam pekerjaan, kehidupan sosial, budaya, atau dalam interaksi sehari-hari mereka.

b) Penerapan Konsep dalam Situasi Nyata

Salah satu prinsip utama dari CTL adalah penerapan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menghafal teori atau definisi, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam masalah yang mereka hadapi di luar kelas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran puisi, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana tema atau gaya bahasa dalam puisi dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi nyata dalam kehidupan mereka.

c) pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

CTL mengajak siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka, siswa diharapkan dapat mengembangkan Kemampuan berpikir kritis dalam melakukan analisis dan evaluasi berbagai informasi atau situasi. Dalam pembelajaran puisi, misalnya, siswa tidak hanya diminta untuk memahami makna kata per kata, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks puisi dengan cara yang lebih reflektif dan analitis.

2.5.3 Penerapan CTL dalam Pembelajaran Puisi

Dalam konteks teks puisi, CTL dapat diterapkan dengan cara:

a) menghubungkan Puisi dengan Kehidupan Siswa

Siswa diajak untuk melihat hubungan antara tema atau pesan dalam puisi dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, tema kesedihan dalam sebuah puisi dapat dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa atau kejadian sosial yang pernah mereka saksikan.

b) Membahas konteks sosial dan budaya dalam puisi

Puisi sering kali mencerminkan Nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat diajak untuk menganalisis puisi tidak hanya dari segi bahasa dan struktur, tetapi juga dari sisi nilai sosial, budaya, atau politik yang terkandung di dalamnya.

c) Aktivitas reflektif

Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, membuat puisi mereka sendiri yang mencerminkan pengalaman hidup mereka. Ini tidak hanya membantu

mereka memahami puisi lebih baik, tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap seni sastra.

2.6 Hasil Riset yang Relevan

Beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan penelitian pengembangan yang sedang dilaksanakan. Temuan-temuan ini menjadi salah satu landasan bagi hasil penelitian yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis *e-flipbook* pada pembelajaran bahasa Indonesia serta bidang studi lainnya yaitu sebagai berikut:

1. **Penelitian Firda Andayani (2024)** dengan judul “ Pengembangan media flipbook berbasis multimedia pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VI sd Negeri 57 pepabri” menunjukkan bahwa penggunaan media *flipbook* berbasis multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 57 Pepabri efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan media ini melalui model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) memperoleh hasil validitas yang sangat tinggi, yaitu 86% dari ahli media dan 94% dari ahli materi, yang menunjukkan bahwa media flipbook ini sangat layak digunakan. Selain itu, respons siswa terhadap media ini juga sangat positif dengan persentase 91%, yang menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.
2. **Penelitian Irma Yani Tarigan dkk (2025)** dengan judul “ Peningkatan keteampilan menulis teks drama menggunakan media flipbook pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan” mengungkapkan bahwa penggunaan media *flipbook* dalam pembelajaran menulis teks drama di SMK Negeri 7 Medan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa, dari 43,75% pada prasiklus menjadi 87,5% setelah siklus 2. Ini menunjukkan bahwa media flipbook efektif dalam membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis naskah drama, dengan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Kedua hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa media flipbook berbasis multimedia terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa, baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun dalam kegiatan menulis teks drama. Penggunaan media ini secara nyata mampu meningkatkan minat, kreativitas, serta capaian belajar siswa secara signifikan.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan secara konseptual hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah dikenali sebagai permasalahan yang signifikan.

Bagan 2.7 Kerangka berpikir

